

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penggunaan teknologi maju tidak dapat dielakkan, terutama pada era industrialisasi yang ditandai adanya proses mekanisme, elektrifikasi dan modernisasi serta transformasi globalisasi. Hal tersebut memberikan kemudahan bagi suatu proses produksi, tentunya juga akan menimbulkan efek tersendiri. Berdasarkan data ILO 2003, ditemukan bahwa di Indonesia tingkat pencapaian penerapan kinerja K3 di perusahaan masih sangat rendah dari data tersebut ternyata hanya sekitar 2% (sekitar 317 buah) perusahaan yang telah menerapkan K3. Sedangkan sisanya sekitar 98% (sekitar 14.700 buah) perusahaan belum menerapkan K3 secara baik (Tarwaka, 2014).

Berdasarkan Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI No. 8/MEN/VII/2010, alat pelindung diri (APD) sebagai alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya ditempat kerja. Menurut PERMENAKER No. 8 Pasal 2 tahun 2010 bahwa setiap pengusaha wajib menyediakan alat pelindung diri (APD) bagi pekerja atau buruh di tempat kerja.

Diantara gangguan kesehatan akibat lingkungan kerja, debu merupakan salah satu sumber gangguan yang tidak dapat diabaikan. Dalam kondisi tertentu, debu merupakan bahaya yang dapat menyebabkan

pengurangan kenyamanan kerja, gangguan penglihatan, gangguan fungsi vital paru, bahwa dapat menimbulkan keracunan umum (Depkes RI, 2003).

Berdasarkan penelitian Wiyati dkk (2013), ada hubungan antara lama pemaparan debu kapas dengan penurunan fungsi paru (VC, FVC dan FEV₁) dan kekuatan hubungannya sedang / tidak begitu kuat pada pembuat kasur di Desa Banjarkerta Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga. Berdasarkan penelitian Cahyana (2012), ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan menggunakan APD masker dengan kejadian fungsi paru pada pekerja tambang batubara PT. Indominco Mandiri Kalimantan Timur.

Setiap tahun berbagai bahan baru telah diperkenalkan di tempat kerja dan banyak diantaranya menimbulkan penyakit paru. Laporan ILO (*International Labour Organization*) tahun 1991 berkaitan dengan penyakit paru akibat kerja memprediksikan kasus rata-rata dari penyakit akibat kerja adalah berkisar satu kasus per 1000 pekerja setiap tahun. Dari seluruh penyakit akibat kerja, 10- 30 % adalah penyakit paru (Hastuti, 2010).

Mengkondisikan kesehatan kerja pada karyawan perusahaan memerlukan upaya preventif yaitu dengan menyediakan APD pada setiap perusahaan. Berdasarkan data kunjungan poliklinik di PT. Bintang Makmur Sentosa Tekstil Industri Sragen pada tahun 2012 sampai 2015 hasil tenaga kerja yang mengalami gangguan ISPA terus bertambah.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan pada bulan Oktober 2015 dilakukan wawancara dari 10 pekerja diperoleh hasil bahwa sebanyak 7 pekerja (70%) yang tidak menggunakan masker disebabkan karena

ketidaknyamanan, ketidakbiasaan dalam menggunakan masker dan sebanyak 5 pekerja (50%) mengeluh adanya bersin-bersin, batuk-batuk, dan sesak nafas apabila tidak menggunakan masker.

Dari hasil survei yang dilakukan peneliti langsung di lapangan adalah banyak terlihat debu-debu kapas yang menempel pada bagian mesin-mesin produksi, selain itu terlihat debu kapas yang bertebaran di lingkungan. Setelah dilakukan pengukuran kadar debu kapas di bagian *winding* hasil yang didapatkan hasil rata-rata $7,975 \text{ mg/m}^3$. Hasil dari pengukuran ini melebihi NAB debu kapas. Menurut (Permenakertrans/ No. 13/ MEN/ X/ 2011), kadar debu kapas total yang dihasilkan tidak boleh melebihi nilai ambang batas yaitu $0,2 \text{ mg/m}^3$.

Hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan personalia menyatakan bahwa aktivitas yang paling sering dilakukan adalah di bagian *winding*. Selain itu dari lingkungan debu yang berada di bagian *winding* menimbulkan sumber debu dan dapat dilihat bahwa debu bertebaran dan menempel di bagian mesin produksi. Selain itu tenaga kerja yang tidak memakai masker lebih banyak dibandingkan dengan bagian yang lain.

Dari berbagai latar belakang, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian hubungan antara tingkat kedisiplinan pemakaian masker dengan kapasitas fungsi paru tenaga kerja terpapar debu kapas pada bagian *winding* di PT. Bintang Makmur Sentosa Tekstil Industri (BMSTI) Sragen.

B. Rumusan Masalah

Adakah hubungan antara tingkat kedisiplinan pemakaian masker dengan kapasitas fungsi paru tenaga kerja terpapar debu kapas pada bagian *winding* di PT. Bintang Makmur Sentosa Tekstil Industri (BMSTI) Sragen ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat kedisiplinan pemakaian masker dengan kapasitas fungsi paru tenaga kerja terpapar debu kapas pada bagian *winding* di PT. Bintang Makmur Sentosa Tekstil Industri (BMSTI) Sragen.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengukur debu kapas yang berada di lingkungan kerja khususnya pada bagian proses *winding* di PT. Bintang Makmur Sentosa Tekstil Industri Sragen.
- b. Untuk mengukur tingkat kedisiplinan pemakaian masker tenaga kerja terpapar debu kapas pada bagian *winding* di PT. Bintang Makmur Sentosa Tekstil Industri (BMSTI) Sragen.
- c. Untuk mengukur kapasitas fungsi paru pada tenaga kerja terpapar debu kapas pada bagian *winding* di PT. Bintang Makmur Sentosa Tekstil Industri (BMSTI) Sragen.
- d. Untuk menganalisis hubungan antara tingkat kedisiplinan pemakaian masker dengan kapasitas fungsi paru tenaga kerja terpapar debu

kapas pada bagian *winding* di PT. Bintang Makmur Sentosa Tekstil Industri (BMSTI) Sragen.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Mahasiswa

Meningkatkan pengetahuan dan pemikiran dalam hal hubungan antara tingkat kedisiplinan pemakaian masker dengan kapasitas fungsi paru tenaga kerja terpapar debu kapas pada bagian *winding* PT. Bintang Makmur Sentosa Tekstil Industri (BMSTI) Sragen.

2. Bagi PT. Bintang Makmur Sentosa Tekstil Industri

Memberikan pengetahuan tambahan bagi perusahaan dan karyawan tentang akibat yang ditimbulkan dari debu kapas.

3. Bagi Prodi

Menambah bacaan, informasi, pengetahuan dan referensi hubungan antara tingkat kedisiplinan pemakaian masker dengan kapasitas fungsi paru tenaga kerja terpapar debu kapas pada bagian *winding* di PT. Bintang Makmur Sentosa Tekstil Industri (BMSTI) Sragen.

4. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan referensi atau sebagai sumber data/informasi untuk penelitian lanjutan yang berkaitan dengan hubungan tingkat kedisiplinan pemakaian masker dengan kapasitas fungsi paru.